

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak lahir manusia tinggal, berinteraksi dan memanfaatkan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Seiring dengan pertumbuhan penduduk, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikuasai manusia, maka pemanfaatan lingkungan hidup melebihi daya dukung yang berdampak pada degradasi lingkungan. Hal ini dikemukakan oleh Maryani (2006:12) "...dengan adanya perkembangan manusia secara cepat baik secara jumlah maupun kualitas menyebabkan timbulnya kerusakan-kerusakan ekologi manusia dan makhluk hidup lainnya". Kerusakan ini terutama terjadi di negara berkembang seperti data yang diberikan oleh *World Resources Institute* (Setiawan, 2008:9), bahwa antara tahun 1980-1995 negara berkembang kehilangan hutannya seluas 200 juta hektar yang memicu punahnya 85% jenis burung, 83% mamalia, dan 91% tumbuhan. Kerusakan lingkungan juga bisa disebabkan oleh adanya perkembangan industri yang mengeksploitasi persediaan air tanah sehingga berdampak pada menyusutnya persediaan air bersih sebesar 20% di perkotaan. Kemajuan di bidang teknologi transportasi yang menggunakan bahan bakar fosil berdampak pada penambahan kadar CFC di muka bumi yang menimbulkan *Global Warming*, dimana *Global Warming* ini telah mencairkan es di Kutub Utara sebesar 20% sejak tahun 1979. Selain itu, berdasarkan hasil deteksi NOAA NASA tanggal 21-30 tahun 2006 terjadi kebocoran lapisan ozon seluas 10,6 juta mil persegi di kutub.

Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang dalam hal jumlah penduduk, teknologi transportasi dan kegiatan industri tak luput dari degradasi lingkungan. *World Resource Institute* 1997 (Setiawan, 2008 : 15) menyatakan bahwa luas hutan Indonesia berkurang sekitar 72% yang menyebabkan hilangnya beberapa spesies satwa seperti burung sebanyak 104 jenis, 57 jenis mamalia, 27 jenis reptil, 65 jenis ikan air tawar serta 281 jenis

tumbuhan. Selain itu, penebangan hutan untuk pengambilan kayu, pembakaran hutan untuk dijadikan lahan pertanian dengan pola pertanian yang salah, serta alih fungsi lahan hutan menjadi lahan pertanian palawija dan pemukiman menimbulkan berbagai bencana banjir bandang dan longsor. Beberapa fakta bencana dari laporan Badan Penanggulangan Bencana Nasional (BPBN), yang dilansir dari kaledoskop bencana tahun 2012 menyatakan bahwa bencana banjir yang melanda sejumlah daerah di Provinsi Banten, Jumat (13/1) hingga Minggu (14/1) diakibatkan oleh pembalakan liar di hutan milik Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS), hutan lindung dan hutan masyarakat. Kemudian, banjir bandang yang terjadi di Kabupaten Garut Jawa Barat diduga akibat kerusakan hutan lindung di hulu Sungai Cimanuk. Kerusakan di sana terjadi akibat pembukaan lahan puncak Gunung Gede oleh masyarakat yang mencapai kurang lebih 200 hektar.

Memperhatikan fakta-fakta di atas dapat disimpulkan bahwa bencana alam atau degradasi lingkungan disebabkan oleh dominasi manusia yang mengeksploitasi sumber daya alam tanpa memperhatikan keseimbangan lingkungan. Hal ini diantaranya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mereka dalam memanfaatkan dan memelihara keseimbangan lingkungan hidup dengan benar.

Demikian halnya di Tasikmalaya yang dikenal sebagai Kota Sepuluhribu Bukit (Pasir Salaksa), saat ini jumlah bukitnya mulai berkurang akibat penambangan pasir dan batu. Tahun 2004 menurut penelitian Sya (Malik, 2008:1), dengan menggunakan alat manual jumlah bukit Sepuluhribu di Tasikmalaya berkurang sebesar 5% pertahun sehingga bila awal pembentukan bukit ini berjumlah 3.684 buah menurut Escher 1925, pada tahun 2004 hanya tinggal 3.000 buah saja. Berkurangnya perbukitan ini secara empiris berdampak pada degradasi lingkungan di wilayah ini, diantaranya: berkurangnya vegetasi penutup lahan yang mengakibatkan pada peningkatan suhu, kekurangan air pada musim kemarau akibat daerah resapan air berkurang juga hilangnya keanekaragaman hayati seperti tonggeret,

mumundingan dan kini-kini. Kerusakan yang sangat dirasakan langsung oleh masyarakat adalah rusaknya prasarana lalu lintas akibat hilir mudiknya truk pengangkut pasir dan batu yang membawa beban melebihi kapasitas kemampuan jalan. Semua kerusakan lingkungan di atas sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat sekitarnya. Sya (2004) menambahkan bahwa penambangan bukit ini antara lain disebabkan oleh: 1) pertumbuhan penduduk; 2) perencanaan pembangunan yang tidak beraturan; 3) bisnis yang menggiurkan dari hasil penambangan batu / pasir bukit; 4) kurangnya pengetahuan masyarakat akan pentingnya pelestarian alam.

Memperhatikan salah satu penyebab penambangan Bukit Sepuluhribu yaitu kurangnya pengetahuan masyarakat akan pentingnya fungsi bukit bagi kehidupannya, maka salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan pemahaman konsep tentang cara memanfaatkan dan melestarikan lingkungan hidup dengan bijak kepada masyarakat. Melalui pemahaman konsep di atas, diharapkan terjadi penyadaran dan perubahan perilaku dalam menjaga kualitas lingkungan bukit karena pemahaman konsep dan nilai terhadap lingkungan dapat berpengaruh pada penyadaran dan perubahan perilaku melestarikan lingkungan seperti dikemukakan Setiawan (2008: 21), “Keterampilan dan sikap yang baik terhadap lingkungan memerlukan proses pengenalan nilai dan konsep tentang hubungan manusia dan lingkungan...”. Pengenalan nilai dan konsep tentang hubungan manusia dan lingkungan dapat dilakukan melalui pendidikan tentang lingkungan seperti dikemukakan UNESCO tahun 1983 (Setiawan, 2009 : 3) sebagai berikut: *“Environmental education is the process of recognizing values and clarifying concept in order to development skill and attitude necessary to understand and appreciated the interrelatedness among men, his culture, and his biological surroundings”*

Pemahaman konsep pemanfaatan dan pelestarian lingkungan hidup dapat diberikan di lembaga pendidikan formal kepada peserta didik karena melalui peserta didik diharapkan akan menularkan pengetahuannya kepada masyarakat sekitar sehingga para pemilik bukit tidak akan menjual bukitnya

kepada pengusaha atau penambang. Melalui peserta didik juga, diharapkan pemerintah setempat selektif dalam memberikan ijin penambangan bahan galian C ini. Selain itu masyarakat diharapkan akan secara sukarela memanfaatkan dan melestarikan bukit-bukit ini dengan bijak.

Penanaman konsep tentang pemanfaatan dan pelestarian lingkungan sangat efektif bila diberikan kepada peserta didik di sekolah melalui pembelajaran Geografi, karena konsep interaksi manusia dengan lingkungan serta keterampilan manusia dalam mengelola lingkungan merupakan ruang lingkup pengajaran Geografi. Hal ini dikemukakan Sumaatmadja (1996:13):

Ruang lingkup pengajaran Geografi meliputi: (a) alam lingkungan yang menjadi sumber kehidupan manusia; (b) penyebaran manusia dengan variasi kehidupannya; (c) interaksi keruangan umat manusia dengan alam lingkungan yang memberikan variasi terhadap ciri khas tempat-tempat di permukaan bumi; (d) kesatuan regional yang merupakan perpaduan antara darat, perairan, dan udara;

Selain itu, dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Geografi pada Kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran (KTSP) 2006 disebutkan bahwa tujuan mata pelajaran Geografi adalah berusaha mengembangkan pemahaman siswa tentang organisasi spasial, masyarakat, tempat-tempat, dan lingkungan pada muka bumi. Siswa didorong untuk memahami proses-proses fisik yang membentuk pola-pola muka bumi, karakteristik dan persebaran spasial dan dimotivasi secara aktif untuk menelaah bahwa kebudayaan dan pengalaman mempengaruhi persepsi manusia tentang tempat dan wilayah dengan demikian diharapkan memiliki kepedulian kepada keadilan sosial, proses demokratis dan kelestarian ekologis yang pada gilirannya dapat mendorong peserta didik untuk meningkatkan kualitas kehidupan di lingkungannya pada masa kini dan masa depan.

Pencapaian tujuan pembelajaran Geografi di atas tidak mudah, apalagi hasil penelitian menunjukkan bahwa Geografi menempati urutan keenam dari mata pelajaran yang disukai peserta didik di SMA/MA (Setiawan, 2008: 4).

Hal ini menurut Maryani (2006: 30) disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu :

(1) Pelajaran Geografi seringkali terjebak dalam aspek kognitif tingkat rendah yaitu menghafal nama-nama tempat, sungai dan gunung atau sejumlah fakta lainnya; (2) Sering dikaitkan sebagai ilmu yang hanya membuat peta; (3) Hanya menggambarkan perjalanan manusia di permukaan bumi; (4) Proses pembelajaran Geografi sering bersifat verbal, kurang melibatkan fakta-fakta aktual, tidak menggunakan media konkrit dan teknologi mutakhir; (5) kurang aplikabel dalam memecahkan masalah-masalah yang berkembang saat ini.

Kelima faktor di atas menyebabkan pembelajaran Geografi menjadi tidak menarik dan kurang dipahami oleh peserta didik. Salah satu upaya untuk mengatasi masalah ini dengan memberikan pembelajaran yang mengaitkan materi pembelajaran dengan peristiwa atau keadaan yang terjadi di sekeliling peserta didik. Menurut hasil penelitian Dewey tahun 1916 (Ningrum, 2008 : 12) Siswa akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajarinya terkait dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan atau peristiwa yang terjadi di sekelilingnya'. Pembelajaran seperti itu dikenal dengan pembelajaran kontekstual yaitu pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dengan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai individu, keluarga, masyarakat dan bangsa (Rosalin, 2008:26). Pembelajaran kontekstual merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang disinyalir dapat memberikan pembelajaran bermakna sehingga penguasaan konsep dapat mudah diserap anak, karena pendekatan ini memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut: mengutamakan pengalaman nyata, berpikir tingkat tinggi, berpusat pada siswa, siswa aktif, kritis, dan kreatif, pengetahuan bermakna dalam kehidupan, dekat dengan kehidupan nyata, perubahan perilaku, siswa praktik bukan menghafal, *learning* bukan *teaching*, pembentukan manusia, memecahkan masalah, siswa aktif guru mengarahkan, hasil belajar diukur dengan berbagai cara bukan dengan tes (Rosalin, 2008:29).

Memperhatikan definisi dan karakteristik pembelajaran kontekstual di atas, maka permasalahan tidak menariknya pembelajaran Geografi dapat

diminimalisir melalui pembelajaran kontekstual, karena pembelajaran ini mengutamakan keaktifan siswa serta pemecahan masalah melalui pengalaman langsung dengan melihat fenomena di sekitar peserta didik. Pengalaman langsung dapat memberi pemahaman yang baik akan suatu konsep. Hal ini dikemukakan Suleiman (1981: 13-14).

Tidak seperti pengalaman dengan kata-kata, pengalaman nyata sangat efektif untuk mendapatkan suatu pengertian, karena pengalaman nyata itu mengikutsertakan semua indera dan akal. Pengalaman nyata ini adalah cara yang wajar dan memuaskan dalam proses belajar. Kalau semua orang bisa mendapat pengalaman nyata dan mempunyai kecerdasan yang dapat menyerap pengertian yang menyeluruh dari segala segi tentang semua pengalaman itu, ia akan sanggup mengembangkan pengertian yang sebaik-baiknya tentang semua yang dialaminya itu.

Salah satu jenis proses pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung kepada siswa yaitu dengan menggunakan lingkungan sekitar peserta didik sebagai sumber belajar. Keuntungan yang didapat dari penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar menurut Hernawan (1977) sebagai berikut:

Nilai-nilai dan keuntungan yang diperoleh dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, antara lain:

1. Lingkungan menyediakan berbagai hal yang dapat dipelajari siswa, memperkaya wawasan, tidak terbatas oleh empat dinding kelas, dan kebenarannya lebih akurat;
2. Kegiatan belajar dimungkinkan akan lebih menarik, tidak membosankan dan menumbuhkan antusiasme siswa untuk lebih giat belajar;
3. Belajar akan lebih bermakna (*meaningful learning*), sebab siswa dihadapkan dengan keadaan yang sebenarnya;
4. Aktivitas siswa akan lebih meningkat dengan meningkatkan berbagai cara, seperti proses mengamati, bertanya atau wawancara, membuktikan sesuatu, menguji fakta dan sebagainya;
5. Dengan memahami dan menghayati aspek-aspek kehidupan yang ada di lingkungannya, dapat dimungkinkan terjadinya proses pembentukan pribadi para siswa, seperti cinta akan lingkungan.

Memperhatikan degradasi lingkungan akibat penambangan perbukitan Sepuluhribu yang dihubungkan dengan pembelajaran Geografi yang

kontekstual untuk memberi pemahaman konsep pemanfaatan dan pelestarian lingkungan hidup, maka peneliti akan mencoba menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar. Menurut Nasution (1985: 125), “cara memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar yaitu dengan dua cara: (1) dengan membawa sumber-sumber dari masyarakat ke dalam kelas, dan (2) dengan membawa siswa ke lingkungan”. Berdasarkan hal itu, maka peneliti akan mencoba membandingkan keefektifan penggunaan Bukit Sepuluhribu sebagai sumber belajar dalam menanamkan konsep pemanfaatan dan pelestarian lingkungan dengan membawa peserta didik kelas eksperimen langsung ke Bukit Sepuluhribu melalui metode *Field Trip* dan menggunakan foto-foto perubahan lansekap Bukit Sepuluhribu sebagai media pembelajaran di kelas kontrol.

Adapun judul penelitian ini adalah **“Pengaruh Penggunaan Bukit Sepuluhribu (Pasir Salaksa) sebagai Sumber Pembelajaran Geografi terhadap Pemahaman Konsep Pemanfaatan dan Pelestarian Lingkungan Hidup (Studi Kuasi - Eksperimen di SMAN 6 Tasikmalaya)”**.

B. Rumusan Masalah

Salah satu upaya mengatasi degradasi lingkungan akibat penambangan Bukit Sepuluhribu yaitu melalui penanaman konsep pemanfaatan dan pelestarian lingkungan hidup dengan menjadikan Bukit Sepuluhribu sebagai sumber belajar. Penggunaan Bukit Sepuluhribu sebagai sumber belajar dilakukan melalui metode *Filed Trip* dan media foto Bukit Sepuluhribu. Untuk mengetahui keefektifan Bukit Sepuluhribu sebagai sumber belajar melalui kedua jenis implementasi pembelajaran di atas terhadap pemahaman konsep pemanfaatan dan pelestarian lingkungan hidup, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan hasil tes pemahaman konsep pemanfaatan dan pelestarian lingkungan hidup pada peserta didik di kelas yang

menggunakan Bukit Sepuluhribu sebagai sumber belajar melalui metode *Field Trip* sebelum dan sesudah perlakuan ?

2. Apakah ada perbedaan hasil tes pemahaman konsep pemanfaatan dan pelestarian lingkungan hidup pada peserta didik yang menggunakan media foto Bukit Sepuluhribu sebagai sumber belajar sebelum dan sesudah perlakuan ?
3. Apakah ada perbedaan pemahaman konsep pemanfaatan dan pelestarian lingkungan hidup antara peserta didik di kelas yang menggunakan Bukit Sepuluhribu sebagai sumber belajar melalui metode *Field Trip* dengan peserta didik yang menggunakan media foto Bukit Sepuluhribu sesudah perlakuan?
4. Bagaimana peningkatan hasil tes pemahaman konsep pemanfaatan dan pelestarian lingkungan hidup peserta didik di kelas penelitian dengan menggunakan Bukit Sepuluhribu sebagai sumber belajar sesudah perlakuan?
5. Bagaimana tanggapan peserta didik terhadap pembelajaran di kelas yang menggunakan Bukit Sepuluhribu sebagai sumber belajar melalui metode *Field Trip*?
6. Kendala apa saja yang dihadapi guru dalam pembelajaran dengan menggunakan Bukit Sepuluhribu sebagai sumber belajar melalui metode *Field Trip*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Perbedaan hasil tes pemahaman konsep pemanfaatan dan pelestarian lingkungan hidup pada peserta didik di kelas yang menggunakan Bukit Sepuluhribu sebagai sumber belajar melalui metode *Field Trip* sebelum dan sesudah perlakuan.
2. Perbedaan hasil tes pemahaman konsep pemanfaatan dan pelestarian lingkungan hidup pada peserta didik di kelas yang menggunakan media

foto Bukit Sepuluhribu sebagai sumber belajar sebelum dan sesudah perlakuan.

3. Perbedaan pemahaman konsep pemanfaatan dan pelestarian lingkungan hidup antara peserta didik di kelas yang menggunakan Bukit Sepuluhribu melalui metode *Field Trip* dengan peserta didik yang menggunakan media foto Bukit Sepuluhribu sebagai sumber belajar sesudah perlakuan.
4. Peningkatan pemahaman konsep pemanfaatan dan pelestarian lingkungan hidup dengan menggunakan Bukit Sepuluhribu sebagai sumber belajar di kelas penelitian sesudah perlakuan.
5. Tanggapan peserta didik terhadap pembelajaran dengan menggunakan Bukit Sepuluhribu melalui metode *Field Trip* sebagai sumber belajar.
6. Kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran dengan menggunakan Bukit Sepuluhribu sebagai sumber belajar melalui metode *Field Trip*.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

1. Peserta didik; dapat meningkatkan pemahaman konsep pemanfaatan dan pelestarian lingkungan hidup melalui penggunaan Bukit Sepuluhribu sebagai sumber belajar.
2. Guru Geografi; masukan untuk mencoba memanfaatkan lingkungan sebagai sumber pembelajaran dalam mengajarkan konsep abstrak kepada peserta didik.
3. Sekolah : sebagai masukan dalam menyusun KTSP yang adaptif sehingga hasil pembelajaran lebih aplikatif.
4. Pemerintah Daerah: membantu upaya sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya Bukit Sepuluhribu bagi kehidupan penduduk di sekitarnya dan diharapkan berdampak pada pembuatan peraturan yang dapat menjaga kelestarian Bukit Sepuluhribu.
5. Peneliti lain : menjadi masukan bagi penelitian dengan topik yang serupa.